

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Pengertian Belajar

Pengertian belajar bermacam-macam dikemukakan oleh para ahli, walaupun tujuannya semua mengarah kepada perubahan. Cronbach (2005:20) mengatakan “*learning is shown by a change in behavior as a result of experince*” yang artinya pembelajaran ditunjukkan dengan adanya perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman.

Belajar merupakan suatu usaha seseorang untuk mencapai suatu perubahan dalam tingkah laku terhadap diri sendiri. Ernest R. Hilgard dalam Sumardi Suryabrata, (1984:252) berpendapat belajar merupakan proses pebuatan yang dilakukan dengan sengaja, yang kemudian menimbulkan perubahan, yang keadaannya berbeda dari perubahan yang ditimbulkan oleh lainnya dan Skinner (1985) juga mengemukakan belajar adalah “*Learning is a of progressive behavior adaption*”, Yaitu bahwa belajar itu merupakan suatu proses adaptasi perilaku yang bersifat progresif.

Menurut Hilgarde dan Bowe dalam buku *Theories Of Learning* (1975) Mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respons pembawaan, pematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang, misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya. Thursan Hakim, Belajar Secara Efektif (2005) juga mengutarakan pengertian belajar adalah suatu proses perubahan di dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir, dan lain-lain kemampuan. Selanjutnya menurut Morgan, dkk (1984) memberikan definisi mengenai

belajar “*Learning can be defined as any relatively permanent change in behavior which occurs as a result of practice or experience.*” Yaitu bahwa perubahan perilaku itu sebagai akibat belajar karena latihan (*practice*) atau karena pengalaman (*experience*). Adapun tujuan dari belajar yang dikemukakan oleh Dalyono (2007:49-50) adalah sebagai berikut:

1. Belajar bertujuan mengadakan perubahan dalam diri antara lain perubahan tingkah laku
2. Belajar bertujuan mengubah kebiasaan yang buruk menjadi baik.
3. Belajar bertujuan mengubah sikap dari negatif menjadi positif, tidak hormat menjadi hormat, benci menjadi sayang, dan sebagainya.
4. Dengan belajar dapat memiliki keterampilan.
5. Belajar bertujuan menambah pengetahuan dalam berbagai bidang ilmu.

Uraian diatas mengindikasikan bahwa pengertian belajar dapat disimpulkan sebagai suatu proses perubahan yang terjadi pada perilaku atau kepribadian seseorang yang bersifat permanen atau progresif, dimana perubahan tersebut terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

2.1.2 Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh pengajar atau seorang guru untuk menyampaikan ilmu pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik. Mengajar bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk belajar aktif, berfikir kritis, berkreasi dan bekerja sama. Beberapa ahli mendefinisikan arti dari mengajar, kerap sekali juga yang ditafsirkan mereka itu berbeda satu dengan yang lain. Prof. Gazali, MA menyatakan bahwa mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara yang paling singkat dan tepat. Maswan dan Khoirul Muslimin (2011:219) juga mengatakan, mengajar adalah memberi pelajaran kepada peserta didik dengan cara melatih dan memberi petunjuk agar mereka memperoleh sejumlah pengalaman. Mengajar juga adalah aktivitas menanamkan pengetahuan kepada siswa dengan menciptakan lingkungan yang kondusif, Nasution (1986) dalam Muslich (2011:198).

Menurut pandangan William H. Burton mengajar adalah upaya dalam memberikan perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar dan fokus pada interaksi antar guru dan siswa serta pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif,

Berdasarkan pandangan para ahli diatas dapat diartikan pengertian mengajar adalah suatu proses yang melibatkan pemberian pengetahuan, petunjuk, dan latihan kepada peserta didik melalui interaksi antara pendidik dan peserta didik. Ini bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengalaman, dengan media pembelajaran atau metode yang tepat dan efisien.

2.1.3. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan yang disadari dan disengaja, mengacu adanya kegiatan sistemik untuk berubah menjadi lebih baik dari seorang individu, Andi Setiawan (2017:21). Sedangkan menurut Sudjana (1995:29) menjelaskan bahwa pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses mengatur dan mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar anak didik, sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong anak didik melakukan proses belajar. Mengatur dan mengorganisasi yang dimaksud adalah menciptakan kondisi belajar yang optimal bagi siswa agar dapat memudahkan siswa dalam belajar, dan meningkatkan motivasi belajar siswa.

Pandangan lain tentang pembelajaran dikemukakan oleh Komalasari (2013:3), pembelajaran adalah suatu sistem atau proses belajar mengajar dimana siswa dan guru dilaksanakan dan dinilai secara sistematis sehingga pembelajaran dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif dan efisien. Susanto dan Ahmad (2013:18-19) juga menyebutkan, pengertian pembelajaran merupakan perpaduan dua kegiatan belajar dan mengajar. Sedangkan menurut Suardi (2018:7), belajar adalah proses dimana siswa berinteraksi dengan guru dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar.

Hamalik (2014:57) berpendapat tentang pembelajaran merupakan kombinasi dari unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling memengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran. Unsur material yang dimaksud

adalah bahan pembelajaran seperti buku, modul, lembar kerja, dan media lainnya. Fasilitas dan perlengkapan berupa ruang kelas, perpustakaan, laboratorium, papan tulis, spidol dan alat peraga. Selain itu prosedur dapat berupa jadwal belajar mengajar yang dilakukan diruang kelas.

Dari sudut pandang para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran merupakan sebuah proses yang melibatkan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan fisik maupun lingkungan sosial, sehingga terjadi perubahan tingkah laku yang relatif permanen dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, sikap, atau nilai.

2.1.4 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh siswa setelah mendapatkan pengalaman belajar. Hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku siswa, baik dalam pengetahuan, sikap, maupun keterampilan. Menurut Arifin (2001:47) hasil belajar merupakan indikator dari perubahan yang terjadi pada individu setelah mengalami proses belajar mengajar, dimana untuk mengungkapkannya menggunakan suatu alat penilaian yang disusun oleh guru, seperti tes evaluasi. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana siswa tersebut memahami dan mengerti pelajaran yang diberikan. Hasil belajar juga merupakan prestasi yang dicapai oleh siswa dalam bidang studi tertentu untuk memperolehnya menggunakan standar sebagai pengukuran keberhasilan seseorang. Kriteria hasil belajar pada siswa yang lazim digunakan adalah nilai rata-rata yang didapat melalui proses belajar.

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya, dari yang tidak tahu menjadi tahu Hamalik (2008:15) Menurut Sudjana (2010:10) hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki murid setelah ia menerima pengalaman belajar.

Hamilton, dkk (2000:1) menyatakan bahwa hasil belajar merupakan kemampuan belajar yang ditunjukkan dalam penampilan yang tetap sebagai akibat dari proses belajar yang terjadi melalui program yang menyediakan fakta-fakta,

bukti-bukti, keterangan dan sebagainya. Selain itu Mappa (1985:94) juga menyatakan hasil belajar adalah hasil belajar yang dicapai murid dalam bidang studi tertentu dengan menggunakan tes standar sebagai alat keberhasilan seorang murid.

Berdasarkan teori diatas dapat disimpulkan hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri seseorang melalui proses pembelajaran baik dalam pengetahuan, sikap dan tingkah laku.

2.1.5 Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Slameto (2010:54) membahas faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa menjadi tiga faktor, yaitu Faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan. Dalam pembahasan ini faktor jasmaniah dijelaskan sebagai faktor kesehatan dan cacat tubuh yang dapat mempengaruhi belajar siswa. Faktor yang digolongkan masuk kedalam faktor psikologis meliputi: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, tanggung jawab dan kesiapan. Sedangkan faktor kelelahan dipisahkan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani (bersifat psikis).

Syah (2017:154-155) juga mengatakan faktor eksternal siswa juga terdiri atas dua macam, yakni Lingkungan Sosial dan lingkungan Nonsosial. Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, staf, dan juga teman-teman di sekolah. Kemudian masyarakat dan juga teman-teman di lingkungan sekitar rumah siswa tersebut dan juga lingkungan yang paling banyak berpengaruh terhadap kegiatan belajar adalah orang tua dan keluarga. Seluruh lingkungan sosial itu memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa. Lingkungan sosial yang baik akan memberi pengaruh baik pula bagi suasana siswa dalam belajar dan hal ini akan memberikan hasil belajar yang baik pula. Dan faktor Lingkungan Nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

Pandangan ahli lain juga menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu internal dan eksternal. Faktor internal yang

dimaksud adalah jasmaniah, psikologis, dan kelelahan. Sedangkan faktor eksternal yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat, Abduloh (2022).

Berdasarkan teori diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah kondisi internal maupun eksternal, karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Oleh karena itu, untuk meningkatkan perlu diperhatikan dan dimaksimalkan kedua faktor tersebut.

2.1.6 Media Pembelajaran

Kata media berasal dari Bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang berarti “perantara” atau “penyalur”. Dengan demikian, maka media merupakan alat penyalur informasi belajar atau penyalur pesan. Media pembelajaran adalah segala bentuk alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami dan menguasai materi pelajaran. Menurut Adam & Muhammad dalam Baridwan (2013:809) bahwa media pembelajaran adalah baik fisik maupun teknis yang digunakan dalam pembelajaran untuk mempermudah guru dalam menyampaikan ilmu kepada siswa dengan mudah untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Media pembelajaran adalah alat bantu apa saja yang dapat dijadikan sebagai penyalur pesan agar tercapai tujuan pembelajaran, Syaiful bahari Djamarah dan Azwan Zain, (2020:121). Dalam hal ini pula, Indriani (2011) juga menyampaikan media adalah alat bantu yang bermanfaat bagi para siswa dan pendidik dalam proses belajar mengajar.

Jadi dapat dikatakan bahwa media adalah alat atau peraga yang digunakan oleh seorang pendidik atau guru untuk menyampaikan pesan atau materi pada siswa dan sebagai sarana untuk mencapai suatu pembelajaran.

2.1.7 Media Pembelajaran Kartu Kuartet

Pada kamus bahasa Indonesia menjelaskan, kartu ialah lembar persegi panjang untuk permianan beragam, dan memiliki gambar, sedangkan kuartet adalah kelompok yang terdiri atas empat. Kartu kuartet adalah sejenis permainan yang terdiri atas beberapa jumlah kartu bergambar yang dari kartu tersebut tertera keterangan berupa tulisan yang menerangkan gambar tersebut.

Priyanto, dkk (2019:255) Kartu kuartet merupakan permainan jaman dahulu yang menampilkan pendeskripsian kata dan gambar yang menarik. Sedangkan para ahli lain juga mengatakan bahwa kartu kuartet adalah media dalam bentuk permainan dengan beberapa jumlah kartu dan terdapat gambar serta keterangan berupa tulisan sehingga dapat menjelaskan gambar tersebut Medisty Sunanih, dkk. (2020:488). Selanjutnya Susilana & Riyana (2007:93) juga berpendapat media kartu kuartet adalah media pembelajaran yang berupa kartu bergambar berukuran, gambarnya dibuat dengan foto atau gambar pada kartu kuartet dan merupakan rangkaian pesan yang disajikan dengan informasi pada setiap gambarnya. Pendapat tersebut mengandung makna bahwa media pembelajaran kartu kuartet merupakan kartu berbentuk gambar yang disesuaikan dengan materi pelajaran, sehingga dapat memudahkan guru dalam menyampaikan pesan yang ingin disampaikan.

Dapat dikatakan bahwa pengertian media pembelajaran kartu kuartet ialah media yang menciptakan unsur edukasi yang berkaitan dengan mata pelajaran dan berupa alat bantu pembelajaran dalam bentuk permainan yang terdiri dari beberapa kartu bergambar, dimana setiap kartu dilengkapi dengan keterangan dari gambar tersebut.

2.1.7.1 Fungsi Media Pembelajaran

Hujair A. H. Sanaky (2009:06) meyakini media pembelajaran berfungsi untuk merangsang pembelajaran dengan berbagai cara, antara lain sebagai berikut:

1. Dengan menghadirkan objek sebenarnya dan objek langka. Dalam hal ini yang dimaksud dengan objek sebenarnya seperti benda atau peristiwa yang ada di dunia nyata dan dapat diambil secara langsung dan objek langka nya adalah yang jarang ditemui oleh siswa sehingga dengan adanya media pembelajaran objek langka dapat dengan mudah dicermati.
2. Dengan membuat duplikasi dari objek yang sebenarnya. Yang artinya yaitu dengan menggunakan benda sebagai contoh yang mirip dengan benda asli karena memiliki ukuran besar sehingga tidak dapat dihadirkan didalam kelas.

3. Dengan membuat konsep abstrak kekonsep konkret. Terkait hal ini, maksud dari membuat konsep abstrak kekonsep konkret yaitu dimana konsep yang abstrak atau yang seringkali sulit dipahami oleh siswa dan diubah menjadi bentuk yang lebih konkret dan nyata. Maksud konkret dan nyata yaitu dapat dilihat dan disentuh langsung oleh peserta didik.
4. Dengan memberi kesamaan persepsi. Yang artinya, jika semua siswa memahami materi pembelajaran dengan sama, maka saat mereka berdiskusi atau bertukar pikiran mereka akan mudah mengerti dan tidak ada kesalahpahaman, dengan begitu diskusi pun akan berjalan dengan lancar.

Menurut Sudjana (2019) yang menyatakan bahwa “media pembelajaran yang interaktif dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi belajar siswa”. Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi media pembelajaran adalah untuk memudahkan pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran, dan media dapat membuat pembelajaran menjadi lebih variatif sehingga bisa meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

2.1.7.2 Langkah-langkah Permainan Kartu Kuartet

Langkah langkah permainan kartu kuarate menurut Rostina (2017):

1. Siswa dibagi kedalam beberapa kelompok yang setiap kelompok terdiri 4 orang.
2. Setiap pemain diberi satu set kartu kuartet.
3. Setiap pemain dalam satu kelompok berusaha mengumpulkan dan mencari pasangan dari tema kartu kartu yang dimilikinya yang belum lengkap. Pemain boleh bertanya kepada lawan yang duduk atau samping kanan kirinya.
4. Apabila nama kartu yang dimaksud tepat maka lawan menyerahkannya kepada sipeminta, dan apabila salah, permainan dilanjutkan pada penanya berikutnya.
5. Apabila sudah terkumpul 4 kartu berpasangan maka kartu tersebut ditumpuk berjejer didepan pemain.
6. Setelah semua kartu habis dan terkumpul maka diadakan perhitungan akhir siapa yang terbanyak dan yang sedikit.
7. Pemain lebih menarik jika pemenang diberi penghargaan dan yang kalah diberi hukuman.

Dari langkah langkah diatas dapat penulis simpulkan, bahwa permainan kartu kuartet merupakan permainan edukatif yang melibatkan interaksi antara pemain dalam mencari dan mengumpulkan kartu dengan tema yang sama dan juga permainan ini melatih kemampuan komunikasi siswa.

2.1.7.3 Kelebihan Media Pembelajaran Kartu Kuartet

Berikut penjelasan kelebihan dari kartu kuartet:

1. Untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, karena dengan adanya media pembelajaran kartu kuartet ini dapat menarik perhatian siswa, sehingga meningkatkan motivasi mereka untuk belajar.
2. Pembelajaran menjadi interaktif, karena media ini mendorong interaksi antara siswa, membuat pembelajaran menjadi lebih aktif dan kolaboratif. Media ini juga membuat siswa dapat berdiskusi dan bermain sambil belajar lebih menyenangkan.
3. Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, karena penelitian ini menunjukkan bahwa siswa yang menggunakan media pembelajaran kartu kuaetey memiliki hasil belajar yang lebih baik dibandingkan dengan metode tradisional seperti ceramah dan media konvensional seperti buku.

2.1.7.4 Kekurangan Media Pembelajaran Kartu Kuartet

Kekurangan dari media pembelajaran kartu kuartet ini dalah sebagai berikut:

1. Keterbatasan materi, kartu kuartet mungkin tidak mencakup semua aspek materi pelajaran, sehingga guru perlu menyiapkan materi tambahan untuk melengkapinya.
2. Waktu persiapan, membuat dan menyiapkan kartu kuartet memerlukan waktu dan usaha guru, terutama dalam mendesain kartu yang sesuai dan menarik.
3. Ketergantungan pada interaksi, efektivitas medai kartu kuartet ini sangat bergantung pada partisipasi aktif siswa, jika siswa tidak terlibat, maka manfaat dari penggunaan kartu kuartet ini bisa berkurang.

2.1.7.5 Cara Mengatasi Kelemahan Kartu Kuartet

1. Mengatasi keterbatasan materi

Guru dapat menyediakan materi tambahan yang tidak tertutup dalam kartu kuartet melalui sumber-sumber lain seperti buku pelajaran, artikel dan sumber online lainnya.

2. Mengatasi waktu persiapan

Guru dapat menggunakan template yang sederhana atau menggunakan template yang sudah ada agar dapat mempercepat proses pembuatan kartu kuartet.

3. Mengatasi ketergantungan pada interaksi

Guru dapat mengaktifkan siswa dengan berbagai aktivitas yang beredabeda seperti diskusi, permainan, dan tugas individu, untuk memastikan bahwa semua siswa terlibat dalam proses belajar.

2.1.8 Pendidikan Pancasila

Pendidikan Pancasila adalah salah satu mata pelajaran dalam kurikulum merdeka. Pendidikan pancasila juga bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara, dan membentuk warga negara yang memiliki pemahaman, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Hanafiah (2023) mengatakan, Pendidikan Pancasila adalah suatu hal yang mendasar untuk setiap kehidupan warga negara yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan sebagai warga negara yang baik dan sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila membutuhkan pemberian contoh yang dapat diterapkan oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran kongkret dilakukan secara sistematis dan logis untuk memberikan informasi kepada peserta didik melalui kejadian dan fakta yang berada di lingkungan peserta didik.

Pendidikan pancasila di SD sangat penting untuk membentuk karakter siswa yang baik dan siswa yang memiliki nilai-nilai pancasila seperti gotong royong, keadilan, dan kemanusiaan. Implementasi pendidikan ini dilakukan melalui

kegiatan pembelajaran yang melibatkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga siswa dapat memahami nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan paparan di atas penulis menyimpulkan bahwa pendidikan Pancasila adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam peserta didik.

2.1.9 Materi Proses Perumusan dan Nilai-nilai Pancasila

Saat terjadi pandemi covid-19, kegiatan belajar siswa sering dilakukan secara daring. Namun tidak semua siswa memiliki fasilitas belajar daring, seperti telepon seluler, laptop, dan jaringan internet. Akibatnya, ada siswa yang tidak dapat mengikuti kegiatan belajar dengan lancar. Kita harus bersyukur kepada Tuhan apabila memiliki sarana belajar secara daring.

Bersyukur merupakan tindakan yang sesuai nilai-nilai Pancasila. Ayo, kita pelajari tindakan lain yang sesuai nilai-nilai Pancasila pada bab ini.

A. Proses Perumusan Pancasila

Pancasila merupakan dasar negara Indonesia yang dirumuskan sebelum Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Perumusan dasar negara dilakukan dalam sidang BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Tugas BPUPKI adalah melakukan penyelidikan tentang usaha-usaha mencapai Indonesia merdeka. BPUPKI melaksanakan dua kali sidang. Dalam sidang pertama terdapat tiga tokoh yang menyampaikan gagasan tentang dasar negara, yaitu Mr. Mohammad Yamin, Mr. Soepomo, Ir. Soekarno.

1. Mr. Mohammad Yamin

Menyampaikan gagasan dasar negara pada 29 Mei 1945. Berikut gagasan dasar negara yang beliau sampaikan.

- a. Peri kebangsaan
- b. Peri kemanusiaan
- c. Peri ketuhanan
- d. Peri kerakyatan
- e. Kesejahteraan rakyat



2. Mr. Soepomo

Menyampaikan gagasan dasar negara pada 31 Mei 1945. Berikut gagasan dasar negara yang beliau sampaikan.

- a. Persatuan
- b. Kekeluargaan
- c. Keseimbangan lahir batin
- d. Musyawarah
- e. Keadilan sosial



3. Ir. Soekarno

Menyampaikan gagasan dasar negara pada 1 Juni 1945. Berikut gagasan dasar negara yang beliau sampaikan.

- a. Kebangsaan Indonesia
- b. Internasionalisme atau perikemanusiaan
- c. Mufakat dan demokrasi
- d. Kesejahteraan sosial
- e. Ketuhanan yang maha esa



Setelah itu, dibentuklah panitia sembilan yang bertugas mengolah usulan mengenai gagasan negara Republik Indonesia. Panitia sembilan kemudian menghasilkan rancangan dasar negara Indonesia yang disebut Piagam Jakarta. Berikut rancangannya.

1. Ketuhanan dengan kewajiban menjalankan syariat Islam bagi pemeluk-pemeluknya;
2. Kemanusiaan yang adil dan beradab
3. Persatuan Indonesia;
4. Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan
5. keadilan sosial bagi seluruh rakyat indonesia

Rancangan dasar negara tersebut di terima, lalu dimatangkan dengan mengubah bunyirancangan nomor 1 menjadi “Ketuhanan Yang Maha Esa”. Tak lama kemudian, dibentuklah PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia). Pada 18 Agustus 1945, PPKI mengesahkan dasar negara Indonesia, yaitu Pancasila.

B. Nilai-nilai pada Pada Pancasila dan Penerapannya

Setiap silai-sila pada pancasila memiliki simbol dengan makna yang berbeda-beda. Perhatikan simbol sila-sila Pancasila berikut.



Setiap simbol sila Pancasila mencerminkan nilai-nilai sesuai bunyi sila tersebut. Nilai-nilai yang terkandung pada pancasila adalah nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, da keadilan. Pancasila merupakan pedoman hidup bagi bnagsa Indonesia. Kita sebaiknya menerapkan sila-sila Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

1. Penerapan Pancasila di Lingkungan Rumah

Di lingkungan rumah, kita tinggal bersama keluarga yang harus kita sayangi. Di sekitar rumah kita ada tetangga yang juga harus kita hargai dan hormati. Menerapkan sila-sila Pancasila di lingkungan rumah dapat membuat hubungan kita dengan keluarga dan tetangga berjalan harmonis.

a. Penerapan silka pertama pancasila

Sila pertama pancasila berbunyi, “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

Kita dan tetangga tentu memiliki agama dan kepercayaan yang berbeda-beda. Kita harus menghormati perbedaan tersebut sebagai bentuk penerapan sila pertama pancasila. Berikut contoh penerapan sila perama pancasila di lingkungan sekitar rumah.

- Beribadah bersama tetangga yang beragama sama di rumah ibadah terdekat.

- Merayakan hari besar keagamaan bersama tetangga yang beragama sama dengan kita.
- Mau bermain dan bergaul dengan semua tetangga walaupun berbeda agama.

b. Penerapan sila kedua Pancasila

Sila kedua Pancasila berbunyi, “Kemanusiaan yang adil dan beradab.”

Sila Pancasila yang mengandung nilai-nilai kemanusiaan. Dalam hubungan kita dengan tetangga di sekitar rumah. Berikut contoh penerapan sila kedua Pancasila yang dapat dilakukan.

- Menghormati dan menyayangi tetangga tanpa memandang status sosial.
- Membantu tetangga yang sedang mengalami kesulitan
- Mengucapkan permisi saat lewat di depan tetangga yang lebih tua.

c. Penerapan sila ketiga Pancasila

Sila ketiga berbunyi, “Persatuan Indonesia.”

Bangsa Indonesia terdiri atas beragam suku bangsa, budaya, dan agama. Sikap bersatu tanpa memandang perbedaan merupakan perwujudan dari nilai persatuan yang terkandung dalam sila ketiga Pancasila.

Berikut contoh penerapan sila ketiga Pancasila di lingkungan sekitar rumah bersama tetangga.

- Bekerja bakti membersihkan lingkungan sekitar rumah secara rutin.
- Bermain dan bergaul dengan semua tetangga tanpa memandang perbedaan suku bangsa dan bahasa.
- Menunjukkan rasa ingin tahu terhadap kebudayaan tetangga yang berbeda denganmu.

d. Penerapan sila keempat Pancasila

Sila keempat Pancasila berbunyi, “Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan.”

Musyawarah merupakan ciri khas bangsa Indonesia dalam menyelesaikan masalah bersama tanpa adanya perselisihan. Berikut contoh penerapan sila keempat Pancasila di lingkungan sekitar rumah.

- Mengikuti kegiatan musyawarah warga dengan tertib
- Memberikan kesempatan pada setiap warga untuk menyampaikan pendapatnya saat musyawarah
- Menerima hasil musyawarah sebagai hasil keputusan bersama serta melaksanakan hasilnya dengan ikhlas dan bertanggung jawab.

e. Penerapan sila kelima Pancasila

Sila kelima Pancasila berbunyi, "Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia". Cita-cita bangsa Indonesia yang tercantum dalam UUD Negara Republik Indonesia Tahun 1945 adalah menciptakan masyarakat yang adil dan makmur. Oleh karena itu nilai yang terkandung dalam sila kelima adalah nilai keadilan. Berikut contoh penerapan sila kelima Pancasila di lingkungan sekitar rumah.

- Bersikap adil kepada semua tetangga
- Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dalam beraula dengan tetangga, misalnya tidak menyalakan musik keras-keras agar tetangga tidak terganggu
- Menolong tetangga yang memerlukan bantuan

2. Penerapan Pancasila di Lingkungan Sekolah

Sebelumnya kita sudah membahas sila pertama Pancasila mengandung nilai ketuhanan. Di sekolah, kita harus menerapkan sila-sila Pancasila dengan warga sekolah. Berikut contoh penerapannya.

a. Penerapan sila pertama Pancasila

Kita harus menerapkan sila-sila Pancasila dengan warga sekolah dan dengan masyarakat di sekitar sekolah. Berikut contoh penerapannya.

- Membeli makanan dari pedagang sekitar sekolah tanpa memandang agamanya.

- Memberi kesempatan jika ada penjual makanan di sekitar sekolah yang ingin beribadah di sela-sela kegiatannya berjualan
- Jika jalur pulang sekolah kita ada yang ditutup untuk acara keagamaan, kita sebaiknya mencari jalan lain.

b. Penerapan sila kedua Pancasila

Sila kedua mengandung nilai kemanusiaan. Berikut contoh penerapan sila kedua di lingkungan sekolah.

- Menghargai masyarakat di sekitar lingkungan sekolah tanpa memandang status sosialnya. Misalnya berkata sopan saat membeli makanan kepada pedagang di sekitar sekolah.
- Mengucapkan permisi saat melewati penduduk sekitar saat pulang sekolah.
- Ikut membantu mengumpulkan sumbangan saat masyarakat di sekitar sekolah terkena musibah

c. Penerapan sila ketiga Pancasila

Contoh penerapan sila ketiga di lingkungan sekolah sebagai berikut.

- Menghormati semua masyarakat di sekitar sekolah, tanpa memandang suku bangsa dan budayanya
- Lebih memilih makanan tradisional dari pada jajanan khas negara lain
- Ikut serta jika ada kegiatan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah.

d. Penerapan sila keempat Pancasila

Contoh penerapan sila keempat Pancasila dalam kehidupan dengan masyarakat di sekitar sekolah adalah dengan memperlakukan semua orang di sekitar sekolah, termasuk pada pedagang di sekitar sekolah, dengan sama. Hal ini karena setiap orang memiliki kedudukan, hak, dan kewajiban yang sama di mata negara.

e. Penerapan sila kelima Pancasila

Penerapan sila kelima Pancasila dalam kehidupan dengan masyarakat di sekitar sekolah antara lain sebagai berikut.

- Tidak jajan terlalu banyak di sekolah agar kita dapat menyisihkan uang jajan untuk di tabung.
- Menjaga keseimbangan hak dan kewajiban dengan masyarakat di sekitar sekolah. Misalnya, tidak membuat kegaduhan saat bermain sepulang sekolah

3. Penerapan Pancasila di Lingkungan Masyarakat

Negara Indonesia dibagi menjadi beberapa wilayah administrasi untuk memudahkan pemerataan pembangunan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Rumah tempat kita tinggal tentunya terletak di wilayah kecamatan, kelurahan, atau desa tertentu. Berikut penerapan sila-sila Pancasila di lingkup wilayah tersebut:

a. Penerapan sila pertama Pancasila

Meskipun wilayah kecamatan, kelurahan, dan desa cukup luas, kurukunan beragama didalamnya tetap perlu dijaga. Cara yang dapat kita lakukan dalam menerapkan sila pertama adalah sebagai berikut.

- Merayakan hari raya keagamaan di tingkat kecamatan, kelurahan atau desa dengan tertib
- Menghormati acara keagamaan yang diadakan di lingkungan setempat jika gama tersebut berbeda dengan kita
- Menghormati dan menghargai semua warga di lingkungan setempat tanpa memandang agamanya.

b. Penerapan sila kedua Pancasila

Penerapan sila kedua Pancasila di lingkungan masyarakat antara lain sebagai berikut.

- Menghargai para petugas kebersihan di lingkungan kecamatan, kelurahan, dan desa di wilayah tempat tinggal dengan cara menyapa dan selalu menjaga kebersihan
- Bergaul dengan semua warga tanpa memandang status sosialnya

c. Penerapan sila ketiga Pancasila

Penerapan sila ketiga Pancasila di lingkungan masyarakat antara lain sebagai berikut.

- Mengikuti kegiatan kerja bakti membersihkan wilayah setempat
- Memilih menggunakan barang-barang produksi lokal untuk mendukung perkembangan usaha masyarakat setempat.

d. Penerapan sila keempat Pancasila

Penerapan sila keempat di lingkungan masyarakat antara lain sebagai berikut.

- Mengikuti kegiatan musyawarah desa atau kelurahan dengan tertib
- Tidak memaksakan kehendak saat mengikuti musyawarah warga desa atau kelurahan
- Menerima hasil pemilihan kepala desa sebagai hasil keputusan bersama .

e. Penerapan sila kelima Pancasila

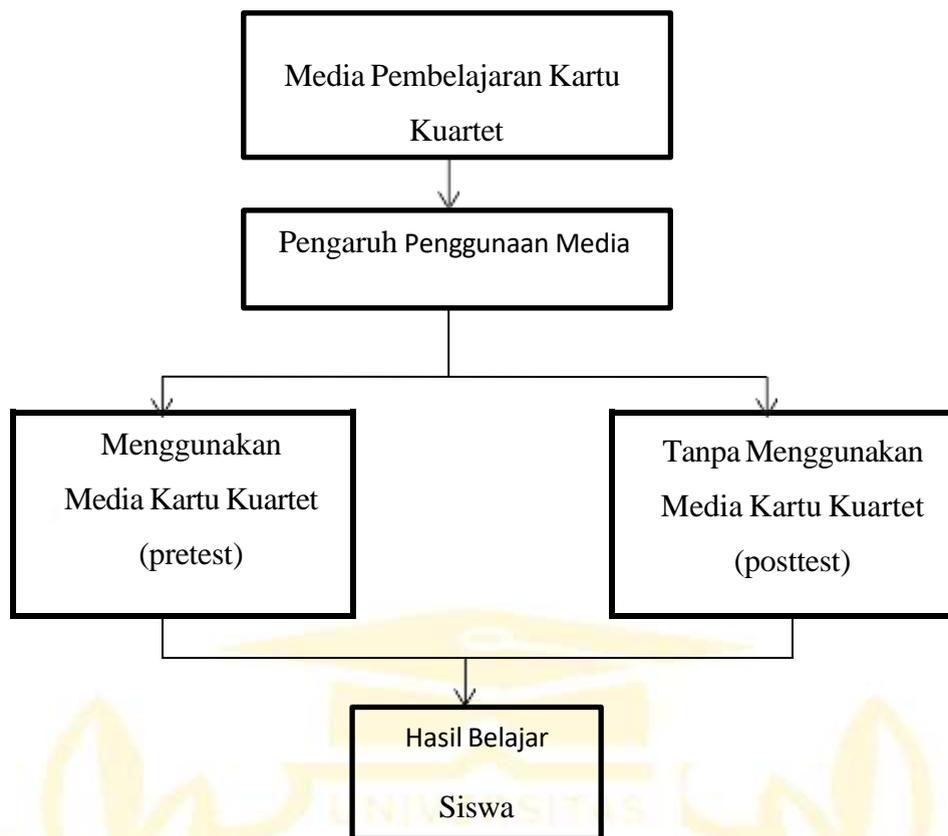
Penerapan sila kelima di lingkungan masyarakat antara lain sebagai berikut.

- Menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban dengan warga sekitar. Misalnya, membayar iuran warga atau pajak daerah agar kita dapat menikmati sarana dan prasarana di lingkungan sekitar dengan nyaman
- Tidak bergaya hidup mewah sehingga kesenjangan sosial dengan warga lain menjadi tampak jelas
- Petugas pemerintah daerah adil kepada semua warga.

2.2 Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting Sugiyono (2017:60).

Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

2.3 Definisi Operasional

1. Belajar adalah proses yang disengaja dan berulang-ulang yang mengarah pada perubahan perilaku atau kepribadian individu.
2. Mengajar adalah suatu proses interaksi komunikasi antara pendidik dan peserta didik yang bertujuan untuk memberi pengetahuan dan melatih peserta didik.
3. Pembelajaran adalah proses yang disengaja yang melibatkan interaksi antara pendidik dan peserta didik .
4. Hasil belajar adalah perubahan yang terjadi pada seseorang setelah menjalani proses pembelajaran yang dapat di ukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan.
5. Pendidikan Pancasila adalah suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dalam diri peserta didik.

6. Media pembelajaran kartu kuartet adalah alat perantara untuk menyampaikan pesan atau materi pembelajaran berbentuk kartu bergambar dimana setiap kartu dilengkapi dengan keterangan terkait gambar tersebut.

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah pernyataan atau pendapat yang masih kurang kebenarannya atau jawaban sementara. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data, Sugiyono (2014:99).

Berdasarkan kerangka teori dan kerangka berpikir diatas maka dapat diambil hipotesis penelitian ini adalah adanya pengaruh penggunaan media pembelajaran kartu kuartet terhadap hasil belajar siswa pada materi proses perumusan dan nilai-nilai pancasila di kelas IV SDN 068004 Medan Tuntungan.

